

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Runtuhnya hegemoni kekuasaan Arab jahiliyah merupakan proses pembudayaan iman dan amal saleh. Hanya dalam kurun waktu 23 tahun (masa kenabian Muhammad SAW) dampak kehadiran Islam bisa dirasakan kaum Arab. Disusul kemudian umat Persia, Romawi, Qibti, Barbari, Turki dan masih banyak yang lainnya. Semua itu bukanlah berita baru dalam sejarah dunia.

Bnyarnya bentuk-bentuk kehidupan jahiliyah (diikuti oleh munculnya bentuk-bentuk baru yang Islami) tidak lain karena kegigihan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam (dakwah). Kemudian diikuti munculnya pusat-pusat kebudayaan Islam seperti Madinah, Makkah, disusul Kaufah dan Damsik, Baqdad dan Kordoba hingga Akra dan Banda Aceh.

Penyampaian ajaran Islam (dakwah) berarti menyebarkan luaskan ajaran Islam itu sendiri juga berarti meluruskan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Apabila keduanya tercapai tentulah pada umat akan terjadi perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku yang Islami.

Semua kenyataan tersebut menandakan bahwa pada hakekatnya Islam adalah agama dakwah, ajaran Islam bisa

sampai kepada umat manusia dengan jalan dakwah. Kenyataan yang menjadikan hajat hidup manusia pada dakwah, Allah telah mengutus para rasul kepada kaum mereka masing-masing sebelum risalah Muhammad SAW.

Allah berfirman :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ لِجَاءُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا
عَلَيْنَا نَصْرَ الْمُؤْمِنِينَ (الروم : ٤٧)

Artinya :

Dan sesungguhnya kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (Ar Ruum : 47)

Jadi kegiatan dakwah tidak akan pernah berhenti selama Islam masih eksis di dunia ini. Dakwah merupakan kegiatan estafet dari umat Islam terdahulu kepada umat Islam kemudian seperti pendapat H.M. Hafi Anshari : Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan nabi dan dalam kehidupan umat Islam pada umumnya, sehingga kewafatan nabi bukan berarti dakwah lalu berakhir dan selesai. Tetapi tugas dakwah dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau, kemudian secara estafet oleh para tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya sampai para ulama mubaligh/da'i pada sekarang ini yang akan senantiasa berlanjut samapai kepada generasi-generasi yang akan datang. Berarti

dengan demikian kesinambungan kepemimpinan akan berlangsung terus secara estafet sampai hari kemudian.¹

Inilah yang disebut Toto Tasmara dengan Total Dakwah ! artinya dalam posisi apapun, dalam sudut kehidupan yang bagaimanapun, selama dia memiliki atribut dan identitas jiwa sebagai seorang tauhid, maka kewajiban ini adalah melekat pada keabsyahannya sebagai Muslim, dakwah dan mensyi'arkan agama merupakan aksioma ilahiyah, *conditio sine quanon*.²

Dengan kenyataan bahwa dakwah harus dilakukan sepanjang masa, tentulah masalah dakwah tidak bertambah ringan, justru semakin berat dan kompleks. Memang realita yang ada menunjukkan dunia tidak pernah sepi dari perubahan tentunya menuju kearah kemajuan sesuai dengan pemikiran manusia. Karena itu dakwah haruslah relevan dengan perkembangan yang ada dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan landasan pokok.

Seperti disebutkan di atas dakwah selain untuk menyebar- luaskan juga untuk meluruskan pemahaman nilai-nilai keagamaan , karena cukup banyak masalah yang perlu mendapat interpretasi baru agar sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dakwah yang sempurna, seharusnya dapat

¹ Drs. H. M. Hafid Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, Hlm. : 59-60.

² Toto Tasmara, Menjawab Tantangan Zaman, Jam'atul Ikhwan, Jakarta, 1993, Hlm. : 128.

menuntun umat dengan memberi jawaban yang memuaskan bagi masalah yang menerpa penghayatan dan pengamalan agama mereka.

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan dakwah rasanya tidak cukup hanya dilakukan umat Islam secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalau saja. Tetapi harus diselenggarakan oleh pelaksana dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan semasak-masaknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat sebagai obyek dakwah yang sangat kompleks, dari problemnya yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan.

Sayyidina Ali R.A mengungkapkan :

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

"Kebenaran yang tidak diatur (diorganisir) akan dapat

dikalahkan oleh kebatilan yang diatur" ³

Berbicara masalah organisasi tidak dapat lepas dari berbagai masalah yang menyangkut manajemen atau aspek manajemen. Menurut James D. Money : "Bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama itulah yang dinamakan organisasi".⁴

Selanjutnya Ordway Tead mengatakan : "Bahwa batasan manajemen adalah proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing kegiatan-kegiatan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan".⁵

Manajemen sebagai suatu upaya pengelolaan yang baik dan benar pada suatu pihak, dan menghindari kesalahan dan kekeliruan di pihak lain merupakan sebagian dari sebagian dari upaya untuk menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran itu adalah salah satu metode Allah yang harus ditaati manusia. Dengan sendirinya jika manajemen itu adalah upaya untuk menegakkan kebenaran, maka manajemen termasuk metode yang disusun manusia untuk menegakkan kebenaran itu.⁶

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan betapa

³ Ibid. Hlm. : 187-188.

⁴ Abdulsyant, Manajemen Organisasi, Bina Aksara, Jakarta 1987, hlm. : 10.

⁵ Suhartuni, Diktat Manajemen, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991, hlm. : 2.

⁶ Drs. Ek. Mochtar Effendy, Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam, Bhaktara Karya Aksara, Jakarta, 1986, hlm. : 38.

perlunya manajemen dalam praktek dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi. Sehingga organisasi atau lembaga tersebut rapi, militan dan berdisiplin, kegiatan dakwahnya pun menjadi efektif dan efisien.

Dengan demikian penggunaan prinsip-prinsip manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah adalah merupakan *conditio sine quanon*.⁷ Seperti halnya kewajiban melaksanakan dakwah dalam agama Islam.

Tentu saja dalam mengetrapkan prinsip-prinsip dan teori-teori manajemen dalam proses dakwah Islam, satu hal tidak boleh dilupakan, yaitu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri.⁸

Karena tuntutan adanya sinkronisasi antara prinsip-prinsip manajemen dan prinsip-prinsip dakwah, maka manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dakwah menjadi lebih spesifik. Akhirnya lebih dikenal dengan manajemen dakwah.

Tetapi pada kenyataannya, harapan semakin berperannya dakwah Islamiyah dengan munculnya organisasi atau lembaga dakwah, tidak begitu saja mudah dicapai. Seperti pendapat A. Hasjmy, "Lembaga-lembaga dan juru dakwah-juru dakwah yang menugaskan dirinya untuk melaksanakan dakwah Islamiyah cukup banyak, tetapi hasil dari usahanya masih sedikit. Dakwah-dakwah

⁷ Drs. Abd. Rosyad Shaleh, Op Cit, hlm. 14.

⁸ Ibid, Hlm. : 5.

yang dilakukan di berbagai tempat dalam bermacam-macam kesempatan, tiada berkesan apa-apa, hilang lenyap seperti angin lalu, bagai air dicurah ke pasir. Kejahatan dan kemungkarannya tambah berkembang, orang-orang jahat dan manusia durjana tambah banyak."⁹

Masih menurut beliau, "Diakui bahwa dewasa ini organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga dakwah cukup banyak, tetapi harus diakui pula bahwa organisasi yang rapi, militan dan berdisiplin hampir-hampir tidak ada."¹⁰

Cara kerja organisasi jelas beda dengan cara kerja individual, karena jelas organisasi merupakan kumpulan dari individu-individu. Semakin banyak individu dalam organisasi semakin rumit pengaturannya.

Determinan utama bagi kekomplekan dan tingkat perstrukturannya kegiatan dalam kelompok yang berorientasi kepada tugas adalah jumlah orang yang dikerjakannya. Semakin banyak orang berarti semakin banyak departemen; semakin banyak departemen berarti semakin banyak peraturan yang menyatakan siapa yang melakukan apa, dan kapan, dan bagaimana.¹¹

Untuk mengatasi masalah yang dimiliki suatu

⁹ A. Hasjmy, Dakwah Menurut Al-Qur'an, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hlm.: 12.

¹⁰ Ibid, hlm.: 13.

¹¹ SR. Epton, RL. Payne, AW. Pearson, Manajemen Riset Antar Disiplin, terjemah Tjun Surjaman, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm.: 27.

organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah itu, diperlukan suatu ilmu bantu khususnya dalam bidang manajemen organisasi tersebut. Dalam hal ini tentunya manajemen dakwah.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sebagai salah satu organisasi atau lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah dan cukup eksis tentulah dalam pelaksanaan dakwahnya terdapat aplikasi manajemen dakwah. Berdasarkan pertimbangan dan alasan sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas dan dikuatkan pula oleh kenyataan bahwa masih sedikit perhatian orang, terutama para pelaku dakwah sendiri terhadap pentingnya peranan manajemen bagi proses dakwah, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

H. Masalah Penelitian.

Fokus masalah penelitian dalam studi ini ialah : Bagaimana Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) perwakilan Jawa Timur mengaplikasikan manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwahnya.

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diantisipasi akan berpusat pada pokok persoalan di atas termasuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) wilayah Jawa - Timur ?
2. Bagaimanakah peran manajemen dakwah terhadap aktifitas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

perwakilan Jatim.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui aktifitas dakwah dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) wilayah Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui apakah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) wilayah Jawa Timur telah mengaplikasikan manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwahnya.
- c. Untuk mengetahui peran manajemen dakwah dalam prakteknya yang dilaksanakan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) perwakilan Jawa Timur.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Mahasiswa sendiri, bisa mengetahui aplikasi manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwah, selain untuk memenuhi syarat menempuh Ujian Program Strata I (S1).
- b. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) khususnya perwakilan Jawa Timur, sebagai

tambahan acuan untuk pengembangan dan pencapaian tujuan dalam pelaksanaan dakwah selanjutnya.

- c. Fakultas Dakwah, sebagai sumbangan kepustakaan dalam rangka pengembangan ilmu dakwah dan ilmu-ilmu pendukungnya.

D. Konseptualisasi.

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada.¹² Konsep-konsep yang dipergunakan itu biasanya hanya dipahami oleh penyusun sendiri, sebab penyusun sendirilah yang mengetahui segala sesuatu yang menyangkut sekitar penelitian itu.¹³

Oleh karena sebuah skripsi diharapkan tidak hanya berguna bagi peneliti sendiri, tetapi juga siapa saja yang memerlukannya. Maka agar tidak terjadi kesimpangsiuran tentang isinya bagi yang membacanya, istilah-istilah pokok, pengertian-pengertian khusus yang ada dalam skripsi harus dioperasionalkan. Dengan kata lain, konsep yang dipilih dalam suatu penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkungannya, dengan harapan permasalahan tersebut tidak

¹² Koentjoroningrat, Metode penelitian Masyarakat, Gramedia Press, Jakarta, 1990, hlm.:21.

¹³ Wahyu MS., Muhammad Masduki MS., Petunjuk Praktis Membuat Skripsi, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hlm.: 61.

terjadi salah tafsir.

Adapun beberapa konsep yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Dakwah.

Manajemen dakwah : Adapun proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya kearah pencapaian tujuan dakwah disebut manajemen dakwah.

2. Organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Untuk memperjelas konsep ini, perlu dipisahkan antara organisasi dan Dewan Dakwah itu sendiri.

1. Organisasi : Menurut James D. Money : "Bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama itulah yang dinamakan organisasi".

2. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah.

E. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk lebih teratur dan tertibnya hubungan antar bab. Antara pembahasan yang satu dengan yang

lain. Lebih lanjut disusunlah urutan bab demi bab yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan, membahas segala sesuatu yang dapat mengantarkan ke arah tujuan penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang menjelaskan fokus masalah yang menjadi inti dari seluruh penelitian dan masalah-masalah yang muncul dikemudian, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan dan kegunaan diadakan penelitian ini, konseptualisasi judul dengan maksud agar konsep yang ada pada judul penelitian tidak simpang siur dalam memberikan arti antar peneliti dan pihak lain. Sebagai akhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan yang mencoba menguraikan secara singkat bab demi bab.

Bab kedua merupakan data literer tentang manajemen dan dakwah. Di mana dalam studi ini dibahas masalah-masalah arti, sara dan fungsi manajemen, tujuan organisasi dalam prinsip-prinsip manajemen serta organisasi dan manajemen dakwah (proses penyelenggaraan dakwah dan peranan manajemen dalam dakwah). Bab ini menguraikan landasan teori di mana datanya akan dicari dalam penelitian. Jelasnya bab ini merupakan gambaran padat dan menyeluruh mengenai manajemen dakwah sebagai petunjuk untuk studi ini.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian dengan

menguraikan jenis penelitian yang digunakan, lokasi, tahap-tahap, instrumen, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik analisa data, serta kerangka kerja dari metodologi penelitian.

Bab keempat merupakan fokus penelitian mengenai aplikasi manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia wilayah Jawa Timur. Bab ini berisi uraian tentang konsep-konsep menurut tema yang mencakup kesesuaian teori dengan konsep yang berasal dari data penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mengkonfrontasikan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai yang telah ditentukan penulis (peneliti). Saran-saran di sini merupakan pertimbangan lebih lanjut bagi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia wilayah Jawa Timur sehingga mampu mengembangkan dan mencapai tujuan dakwah yang berikutnya. Untuk yang terakhir adalah kata penutup.